Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka

by Zita Sekar Graciavita

Submission date: 24-Aug-2024 09:43AM (UTC+0700)
Submission ID: 2437070380
File name: VOL_1_NO_4_NOVEMBER_2024_HAL_66-78.docx (62.32K)
Word count: 4063
Character count: 25595

Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan Bahasa
Volume.1 No.4 November 2024
e-ISSN: 3046-5702 ; p-ISSN: 3046-6121 , Hal 66-78
DOI: https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.
Available Online at : https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan

Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.Ka

Zita Sekar Graciavita[1*], Agung Nugroho[2], Syaiful Abid[3]
[1]Universitas PGRI Silampari, Indonesia
*zitasekargraciavita@gmail.com[1]

Alamat: Universitas PGRI Silampari
Korespondensi penulis: zitasekargraciavita@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the textual discourse in the short story collection About Us and the Sea by Yetti A.KA. The type of research conducted is qualitative. The data collection techniques used in this research are literature study technique, note-taking technique, and coding technique. The overall research results found six elements of lexical markers and 88 data from 10 title collection of short stories About Us and the Sea by Yetti A.KA, including: repetition (repetition) totals 28 data, synonymy (matching words) totals 30 data, antonymy (opposite words) totals 15 data, collocation (collocation) totals 3 data, hyponymy (top-bottom relationship) totals 8 data and equivalence (equivalence) totals 4 data. From the results of data analysis, it can be concluded that the discourse in the collection of short stories About Us and the Sea by Yetti A.KA is a cohesive discourse because it is formed by a solid sentence structure. The coherence and wholeness of the discourse can certainly form a coherent meaning relationship. This is supported by the use of connecting means that are interrelated and do not deviate from the main idea for each topic of the problem in each data.*

Keywords: *Analysis, Textual Discourse, Short Story.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana tekstual dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik studi pustaka, teknik catat, dan teknik pengkodean. Hasil penelitian secara keseluruhan ditemukan enam unsur penanda leksikal dan 88 data dari 10 judul kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA, yang meliputi: repetisi (pengulangan) berjumlah 28 data, sinonimi (padan kata) berjumlah 30 data, antonimi (lawan kata) berjumlah 15 data, kolokasi (sanding kata) berjumlah 3 data, hiponimi (hubungan atas-bawah) berjumlah 8 data dan ekuivalensi (kesepadanan) berjumlah 4 data. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa wacana pada kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA merupakan wacana yang kohesif karena dibentuk oleh susunan kalimat yang padu. Kepaduan dan keutuhan wacana tersebut tentunya dapat membentuk hubungan makna yang koheren. Hal ini didukung oleh penggunaan sarana hubung yang saling berkaitan dan tidak menyimpang dari gagasan utama untuk setiap topik permasalahan pada masing-masing data.

Kata Kunci: Analisis, Wacana Tekstual, Cerpen.

1. LATAR BELAKANG

Studi mengenai wacana merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan khususnya mengenai analisis wacana. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks, interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang disampaikan. Nazir (2014) analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Kajian analisis wacana memberikan pemahaman yang utuh karena pembahasannya tidak hanya berkaitan dengan makna kata, namun juga berkaitan dengan kondisi sosial budaya bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Ghoni, dkk., (Suparman, 2020) analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasikan data, membagi

Received: Juli 03, 2024; Revised: Juli 17,2024; Accepted: Agustus 22,2024; Online Available: Agustus 24,2024

data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis, Tarigan (Wijana & Muhammad, 2018). Wacana akan melibatkan para pembaca apabila penggunaan bahasanya mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam suatu wacana dapat menarik dan mempengaruhi apa yang dibaca pembaca. Mulyana (2005) membagi wacana menjadi beberapa segi, yaitu berdasarkan bentuk, berdasarkan media penyampaian, berdasarkan jumlah penutur, berdasarkan sifat, berdasarkan isi, dan berdasarkan gaya dan tujuan. Penggunaan bahasa yang tepat, mudah dipahami, dan tidak terbelit-belit dapat menarik minat pembaca. Hal ini yang menjadikan suatu wacana menjadi komunikatif.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Sejalan dengan Subekti (2015) keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Darma (2014) wacana dibedakan menjadi wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana persuasif, dan wacana argumentatif. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana apabila di dalamnya terdapat hubungan emosional antar bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila antar kalimat-kalimatnya mempunyai kesinambungan. Maulidiah, dkk., (2017) pemahaman mengenai wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana tekstual. Salah satu jenis penelitian mengenai wacana adalah dengan mengkaji wacana tersebut dari segi tekstual. Rakhmawati (2015) struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Penelitian penggunaan bahasa yang terfokus pada naskah secara tekstual akan menghasilkan pemahan makna yang lebih dalam.

Hal tersebut terlihat bahwa kajian wacana sangat luas dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian analisis wacana tekstual ini diharapkan bisa mengkaji wacana lebih mendalam, agar dapat dipahami secara menyeluruh. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis wacana tekstual pada sebuah teks sastra. Hal ini di karenakan

sastra mempunyai kajian unik terhadap makna-makna yang tersirat di dalamnya. Sastra sebagai sesuatu yang harus dipelajari atau sebagai pengalaman manusia, dapat memberikan kontribusi pada refleksi dan evaluasi serta memiliki berbagai fungsi. Abid (2020) mengemukakan bahwa sastra yaitu karangan atau ciptaan yang di dalamnya terdapat penyampaian nasehat, petuah, ataupun pesan. Riama (2020) dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Salah satu jenis karya sastra yang berkembang pesat dalam sastra Indonesia saat ini adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan cerita pendek. Nugroho (2019) mengemukakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang pendek, didalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Cerpen terbentuk dari bahasa-bahasa sehingga pembaca dapat memaknai di dalam isi cerpen tersebut. Widianto (2019) mengemukakan bahwa cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen adalah salah satu bagain dari karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang paling banyak ditulis orang dan biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Sedangkan Tarsinih (2018) Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Salah satu cerpen yang dapat dimaknai adalah kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA. Sebuah kumpulan cerpen karya Yetti A.KA ini membahas mengenai kehidupan sosial, budaya dan kritik sosial, serta berisi tentang kisah cinta yang romantis. Kumpulan cerpen ini memiliki berbagai adegan kehidupan yang ditampilkan tampak nyata, membuat pembaca seakan menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Pemahaman makna dari kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* dapat diketahui apabila memaknai secara tekstual.

Cerpen yang dianalisis antara lain *Marinda Menjadi Mawar, Homi, Percakapan Singkat tentang Cinta, Sebatang Mawar, Segala Sesuatu yang Mengangguku, Kami naik Kereta Uap, Kau Tidak Harus Menanggungnya Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini, Ia Tidak Ingin Mengatakannya, Orang-orang Mati,* dan *Tentang Kita dan* Laut yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* yang memiliki tema berbeda-beda. Kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* merupakan cerpen yang di dalamnya terdapat rangkaian pernyataan bahasa secara konkrit berupa untaian kata-kata dan kalimat-kalimat yang disusun oleh pencipta cerita tersebut. Pernyataan bahasa-bahasa tersebut dapat membuat pembaca bisa terhanyut di dalamnya, seperti berada dalam cerita atau pengalamannya. Sejauh penulis ketahui, objek kajian dengan judul ini belum pernah menjadi subjek penelitian, sehingga memungkinkan penulis untuk menganalisisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian dengan judul ”Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek dan perilaku yang diamati. Prosedur penelitian pada penelitian ini, yaitu melakukan pemilihan dan perhatian terhadap objek yang akan diteliti pada kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA dan penulis menganalisis serta mendeskripsikan hasil temuan data yang sudah terkumpul dalam indikator-indikator yang disiapkan dalam kegiatan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam menganalisis aspek leksikal kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yaitu dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, pengkodean, dan dianalisis dalam tabel kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian ditemukan aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA sesuai dengan teori Sumarlam (2010). Teori tersebut mengungkapkan bahwa aspek leksikal terdapat enam unsur yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi (pengulangan) merupakan pengulangan bentuk yang sama dan mengacu kepada makna yang sama dalam suatu wacana. Adapun unsur penanda repetisi yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA, meliputi repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi mesodiplosis yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

a. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan dalam tiap kalimat terdapat dalam prosa. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

001 *"Jangan* malu. *Jangan* rendah diri." (Hal.10)

Berdasarkan kutipan 001 di atas mengalami repetisi anafora karena terdapat pengulangan kata *jangan* yang merupakan pembuka setiap baris. Pengulangan kata tersebut diulang sebanyak dua kali untuk menggambarkan kata jangan yang bermakna positif atau menasehati yaitu jangan malu dan jangan rendah diri.

b. Repetisi Epistofa

Repetisi *epistrofa* adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

016 "Kalau nangis terus nanti kamu di makan *Marinda*. Awas di sana ada *Marinda*!" (Hal.10)

Berdasarkan kutipan 016 di atas mengalami repetisi epistrofa karena terdapat pengulangan kata *Marinda* di akhir baris. Pengulanagan kata *Marinda* diulang sebanyak dua kali. Kata *Marinda* menjadi kata terakhir pada beberapa kalimat seacara berurutan.

c. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi *mesodiplosis* adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

023 "Pandangi saja awan-awan itu, lalu bayangkan *mama* seekor burung yang melayang di atasnya. Setelah itu *mama* pasti tidak takut lagi." (Hal.49)

Berdasarkan kutipan 023 di atas mengalami repetisi mesodiplosis berupa pengulangan kata *mama* yang terletak di tengah kalimat pada setiap baris kalimat sebanyak dua kali. Artinya, letak kata tersebut berada di tengah kalimat dan Kembali diulang di tengah kalimat pada kalimat berikutnya.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi (Padan Kata) merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain. Adapun penanda sinonimi yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA, meliputi sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata

dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, dan sinonimi frasa dengan frasa yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

a. Sinonimi antara Morfem (Bebas) dengan Morfem (Terikat)

029 "Marinda – demikian *aku* menyebut nama*ku* sebelum seluruh tubuhku berubah menjadi mawar di hari itu." (Hal.9)

Berdasarkan kutipan 029 di atas mengalami sinonimi antara morfem bebas *aku* dengan bersinonim pada morfem terikat *-ku*. Relasi makna antar morfem a*ku* dan *-ku* diartikan untuk menjelaskan tokoh Marinda ketika menyebut dirinya sebelum seluruh tubunya berubah menjadi mawar.

b. Sinonimi Kata dengan Kata

045 "Ia hanya ingin segera membawa *mawar* itu pulang, berharap mawar itu tetap akan *bunga* lebat, sampai kapan pun." (Hal.8)

Berdasarkan kutipan 045 di atas mengalami sinonim kata dengan kata di dalam satu paragraf. Kata *mawar* dan *bunga* merupakan dua kata yang mempunyai makna sama yaitu tumbuhan yang dapat melambangkan sesuatu salah satunya melambangkan keabadian cinta, ketulusan, bahkan kematian.

c. Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

053 "Guru berkata, kamu sama dengan *teman-temanmu*. Jangan malu. Jangan rendah diri. Kenyataannya, aku tidak sama dengan *mereka.*" (Hal.10)

Berdasarkan kutipan 053 di atas mengalami sinonim antar kata *teman-teman* dengan frasa *mereka*. Frasa mereka merupakan rujukan dari kata teman-temanku yang memiliki arti sekumpulan orang yang sudah lama di kenal dan sering berhubungan dalam bermain dan belajar. Adanya frasa mereka untuk menggantikan kata teman-teman yang telah digunakan dalam klausa sebelumnya agar terhindar dari pemborosan makna dan kata.

d. Sinonimi Frasa dengan Frasa

056 "Naik bus eksekutif selama *satu hari satu malam*." (Hal.52)

Berdasarkan kutipan 056 di atas mengalami dua kata bersinonim yang memiliki makna sama. Frasa *satu hari* dan kata *satu malam* sama-sama diartikan suatu keadaan yang selalu ada. Frasa satu hari bisa mewakilkan waktu untuk *satu malam* karena pada maksud *satu hari* menunjukkan waktu malam setiap saatnya. Frasa satu malam juga bisa sebagai bentuk perwakilan dari satu hari karena menunjukkan waktu malam dengan kata satu hari bermakna pada seluruh keadaan.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi (lawan kata) adalah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beropoisi dengan satuan lingual yang lain. Adapun penggunaan antonimi yang ditemukan pada *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, dan oposisi hirarkial. Dapat dilihat melalui kutipan berikut:

a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak ialah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati, dan oposisi antara bergerak dengan diam. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

059 “Bagaimana kalau aku *lupa*? Aku akan meng*ingat*kannya.” (Hal.88)

Berdasarkan kutipan 059 di atas mengalami antonimi (lawan kata) secara oposisi mutlak antara kata *lupa* dan ingat. Oposisi tersebut memiliki makna bertolak belakang. Kedua kata yang membentuk oposisi tersebut secara semantis membentuk makna wacana secara semantis.

b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

064 “Mama tinggal mengatur kerannya jika mau mandi air *dingin* atau *panas*," kata Homi. (Hal.54)

Berdasarkan kutipan 064 di atas mengalami antonimi (lawan kata) secara oposisi mutlak berupa kata *dingin* dan kata *panas* yang maknanya berlawanan atau beroposisi. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi atau tingkatan makna di antara oposisi keduanya, yaitu sangat dingin, dingin, agak dingin, sangat panas, panas, dan agak panas.

c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan ialah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

067 “Di mata Homi, *Mama* dan *Papa* itu pasangan paling serasi.” (Hal.56)

Berdasarkan kutipan 067 di atas mengalami antonimi (lawan kata) secara oposisi hubungan yang bersifat saling melengkapi, antara kata *Mama* dan Papa. Mama dan Papa merupakan orang tua dari tokoh Homi.

d. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial ialah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

071 ”Pertama kali Mama mengatakan kalimat seperti itu bahwa Homi hanya memikirkan diri sendiri saat Homi lulus *SMP,* Waktu itu Homi ingin lanjut ke *SMA*.” (Hal.51)

Berdasarkan kutipan 071 di atas mengalami antonimi (lawan kata) secara oposisi hirarkial antara *SMP* dan *SMA*, yang menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan pendidikan dari tingkatan yang rendah (*SMP*) sampai dengan yang tinggi (*SMA*).

4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi adalah sandingan kata yang memiliki makna hampir sama. Dalam wacana tekstual kumpulan cerpen kolokasi (sanding kata) merupakan aspek penting yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Kolokasi (sanding kata) dapat terlihat pada kutipan wacana tekstual kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA di bawah ini:

074 “Sebelumnya, menurut pengakuan lelaki itu kepada *penjual* tanaman, ia pernah *membeli* mawar. (Hal.8)

Berdasarkan kutipan 074 di atas mengalami kolokasi (sanding kata) terdapat kata *penjual* dan *membeli* yang saling berkolokasi atau pengasosiasian kata atau frasa yang berdampingan pada suatu kata. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sering digunakan oleh pedagang dalam proses jual beli, dimana penjual adalah orang yang menjual barang atau makanan dan pembeli adalah konsumen atau orang yang membeli dagangan barang atau makanan tersebut.

5. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi (hubungan atas-bawah) dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang makananya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hiponimi tersebut dapat terlihat dalam kutipan kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* di bawah ini:

> 077 "Dengan begitu, halaman rumahnya akan didatangi berbagai *serangga: kupu-kupu, lebah, kumbang*, dan kemungkinan serangga lainnya." (Hal.10-9)

Berdasarkan kutipan 077 di atas mengalami hiponimi (hubungan atas-bawah). Pada kutipan tersebut yang merupakan hipernim adalah *serangga*. Sementara itu, hewan yang tergolong dalam serangga sebagai hiponim adalah *kupu-kupu, lebah, kumbang*. Sehingga kata tersebut merupakan hiponimi.

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi (Kesepadanan) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Ekuivalensi tersebut dapat terlihat pada kutipan wacana tekstual kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA di bawah ini:

> 085 "Ia baru saja *bertanya* tentang sesuatu yang hanya mungkin *ditanyakan* kepada seorang teman atau paling tidak orang yang sudah dikenal." (Hal.111)

Berdasarkan kutipan 085 di atas mengalami ekuivalensi (kesepadanan) akibat dari proses afiksasi dari morfem asal yang sama, yaitu pada kata *bertanya* dan *ditanya*. Kedua kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu tanya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yang terdapat aspek leksikal disetiap peristiwanya. Aspek leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA, di antaranya repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada aspek repetisi (pengulangan) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan jenis repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi mesodiplosis. Sedangkan aspek leksikal repetisi yang tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi simploke, repetisi epanalepsis, dan repetisi

anadiplosis. Repetisi adalah perulangan bunyi suku kata, kata atau bagian lain dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sejalan dengan pendapat Polanda dan Putri (2020) mengemukakan bahwa repetisi adalah pola pengulangan bentuk atau unsur. Sedangkan Gorys Keraf (Sumarlam, 2010) mengemukakan bahwa repitisi yaitu perulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Sinonimi (padan kata) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan penggunaan sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, dan sinonimi frasa dengan frasa. Sedangkan aspek sinonimi pada kumpulan cerpen yang tidak ditemukan yaitu sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.. Penggunaan penanda sinonimi ini bertujuan untuk menciptakan keindahan penggunaan variasi bahasa pada wacana. Sinonim berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009) sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walau umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Antonimi (lawan kata) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan penggunaan oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, dan oposisi hirarkial. Sedangkan aspek leksikal antonimi yang tidak ditemukan pada kumpulan cerpen yaitu oposisi majemuk. Penggunaan antonimi (lawan kata) juga berfungsi untuk menciptakan keindahan variasi bahasa. Antonimi atau lawan kata adalah kata yang maknanya berlawanan dengan kata yang lain. Sejalan dengan pendapat Sumarlam (2010) mengemukakan bahwa antonimi adalah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain.

Kolokasi adalah sanding kata yang memiliki makna hampir sama. Sejalan dengan pendapat Arifin, ddk., (2015) mengemukakan bahwa kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. dalam jaringan usaha (pasar) akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan permasalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut.

Hiponimi adalah relasi antar kata yang terwujud atas-bawah atau dalam suatu makna yang terkandung pada komponen lain. Verhaar (2010) menjelaskan bahwa hubungan

kehiponiman dengan pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula). Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut "hipernim" atau "superordinat".

Ekuivalensi adalah hubugan kesepadanan antara lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Sumarlam (2010) mengemukakan bahwa ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya hubungan makna antara kata membeli, dibeli, membelikan, dibelikan, dan pembeli, semuanya dibentuk darı bentuk asal yang sama yaitu beli.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas peneliti menemukan 88 data dari 10 judul kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA. pembahasan di atas mengenai wacana tekstual dalam aspek leksikal yang terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan).

4. KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA memiliki enam unsur penanda leksikal yang aspek-aspeknya meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yang terdiri dari 10 sub judul bab ditemukan 88 data, meliputi: repetisi (pengulangan) berjumlah 28 data, sinonimi (padan kata) berjumlah 30 data, antonimi (lawan kata) berjumlah 15 data, kolokasi (sanding kata) berjumlah 3 data, hiponimi (hubungan atas-bawah) berjumlah 8 data dan ekuivalensi (kesepadanan) berjumlah 4 data.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press.

Abid, S. (2020). Nilai budaya dalam kumpulan cerpen Sepasang sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 119–135.

Arifin, E. Z., Junaiyah, H. M., Yulianto, E., Nurtriputra, I., Hilaliyah, H., & Wiyanti, E. (2015). Wacana transaksional dan interaksional dalam bahasa Indonesia. PT Pustaka Mandiri.

Darma, Y. A. (2014). Analisis wacana kritis dalam multiperspektif. PT Refika Aditama.

Kridalaksana, H. (2009). Kamus linguistik. PT Gramedia Pustaka Dan Pembina Bahasa.

Maulidiah, R. H., Nisa, K., & Nasution, W. N. A. (2017). Problematika menganalisis wacana secara tekstual dan kontekstual mahasiswa FKIP UNA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(2), 95–102.

Mulyana. (2005). Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana. Tiara Wacana.

Nazir. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Nugroho, A. (2019). Realitas sosial cerpen Dayang torek itu kembali silam karya Rusmana Dewi dan implikasi pada pembelajaran berkarakter. Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1).

Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama Bunga rumah makan karya Utuy Tatang Sontani. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, XV(2), 223–233.

Polanda, M., & Putri, N. (2020). Analisis tekstual dan kontekstual naskah novel Al-Khubzh Al-Hafiy karya Muhammad Syukri. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 6(1).

Rahmawati, N., Suharto, V. T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis aspek gramatikal pada cerpen Filosofi kopi karya Dee Lestari. Widyabastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(1).

Rakhawati, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2015). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam novel Prawan Ngisor Kreteg karya Soetarno. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 3(2).

Riama. (2020). Pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah. Universitas Darmawangsa, 14(3).

Rusandi, & Rusli, M. (2019). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus.

Samsiyah, N., & Cahya, W. A. (2018). Analisis tekstual dan kontekstual dalam bahan bacaan literasi bahasa Jawa SD kelas 4 di Kabupaten Madiun. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, 5(2).

Subekti, N. (2015). Kekohesifan wacana tajuk rencana surat kabar harian pagi Jambi Independent. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2).

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. ALFABETA.

Sumarlam. (2010). Teori dan praktik analisis wacana. Pustaka Cakra.

Suparman, U. (2020). Bagaimana menganalisis data kualitatif. Pusaka Media.

Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen Rumah malam di mata ibu karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2).

Verhaar, J. W. M. (2012). Asas-asas linguistik umum. Duta Wacana University Press.

Widianto, F. R. (2019). Pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inquiri. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12(2), 1–11.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis. Yuma Pustaka.

Yetti. (2021). Tentang kita dan laut. DIVA Press.

Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka

ORIGINALITY REPORT

17%	14%	8%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
2	ejurnalbalaibahasa.id Internet Source	1%
3	abeswa.blogspot.com Internet Source	1%
4	sigeuliscampernik.wordpress.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	1%
6	www.materibelajar.id Internet Source	1%
7	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.unibba.ac.id Internet Source	1%
	www.blogger.com	

9	Internet Source	1 %
10	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
11	riset.unisma.ac.id Internet Source	1 %
12	ardisetiawan1989.blogspot.com Internet Source	1 %
13	bind.umm.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
15	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
16	Inda Puspita Sari, Hartati Ratna Juita. "Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2019 Publication	1 %
17	Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper	1 %
18	www.sastrawacana.id Internet Source	1 %

19	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	1 %
20	journal.ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	1 %
21	journal.unsika.ac.id Internet Source	1 %
22	suparmin01.blogspot.com Internet Source	1 %
23	yettiaka.wordpress.com Internet Source	1 %
24	www.cendananews.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13